

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menengah di Indonesia, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, memainkan peran yang sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Dalam era digital yang dinamis ini, kemandirian belajar menjadi kunci bagi siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik. Mulyadi & Syahid (2020) berpendapat bahwa kemandirian belajar masih belum tersosialisasi dengan baik di kalangan siswa, dan budaya belajar mandiri belum berkembang secara signifikan di Indonesia. Banyak siswa yang masih beranggapan bahwa guru adalah satu-satunya sumber pengetahuan.

Di era ini, siswa diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajarnya. Kemandirian belajar siswa memungkinkan siswa untuk mengakses dan menggunakan berbagai sumber belajar daring tanpa harus bergantung pada instruksi dari guru. Kemandirian belajar membuat para siswa dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dalam dunia pendidikan yang berorientasi pada penggunaan teknologi. Kemandirian belajar tersebut pada akhirnya akan membantu siswa meraih hasil belajar yang lebih baik sekaligus mendukung pengembangan karakternya.

Berdasarkan hasil penelitian Ilmaknun & Ulfah (2023) kemandirian belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa, sehingga penting untuk guru dan sekolah menyelenggarakan pendidikan yang mendorong kemandirian siswa demi mencapai hasil belajar yang memuaskan. Menurut Mulyadi & Syahid (2020) kemandirian belajar adalah suatu kegiatan belajar yang dipicu oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab individu sendiri, tanpa perlunya bantuan dari orang lain. Seorang siswa dianggap sudah mampu belajar secara mandiri jika ia telah mampu menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa harus bergantung pada orang lain. Berdasarkan pengertian tersebut, kemandirian belajar dapat membantu siswa untuk

mengembangkan rasa tanggung jawab yang merupakan salah satu aspek dalam pengembangan karakter siswa.

Askalania & Usman (2021) berpendapat bahwa kemandirian belajar merujuk pada kemampuan siswa untuk secara aktif mengambil inisiatif dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru tanpa bergantung pada orang lain atau merasa terpaksa. Hal ini dilandasi oleh motivasi mereka untuk memahami dan menguasai suatu konsep atau permasalahan dengan memilih strategi atau metode yang sesuai. Kemandirian belajar merupakan aspek positif yang perlu dikembangkan oleh siswa agar mampu mempelajari hal-hal baru secara mandiri tanpa tekanan dari pihak luar. Askalania & Usman (2021) juga mengemukakan lima indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian belajar siswa, yaitu bertanggung jawab secara bebas dan mandiri, progresif dan gigih, inisiatif dan inovasi, pengendalian diri, serta percaya diri. Namun, beberapa tantangan muncul dalam mewujudkan kemandirian belajar bagi siswa SMK ini. Masalah yang menjadi fokus peneliti adalah rendahnya kemandirian belajar siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Kiansantang Bandung. Permasalahan ini menjadi fokus kajian peneliti karena memiliki implikasi besar terhadap hasil belajar siswa. Rendahnya kemandirian belajar siswa berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dicapai. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mencari strategi yang bisa membantu siswa menjadi lebih mandiri, sehingga hasil belajarnya juga bisa meningkat. Fenomena rendahnya kemandirian belajar ini terlihat dari rendahnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Peneliti telah melakukan pra-penelitian di SMK Kiansantang Bandung dengan mewawancarai Ketua Program Studi Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Desember 2024 dengan tujuan untuk mengetahui kondisi kemandirian belajar siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB). Dalam wawancara tersebut, Ketua Program Studi MPLB mengungkapkan bahwa tidak semua siswa selalu mengingat *deadline* tugas yang diberikan. Ada siswa yang langsung mengingat dan mengumpulkan tugas tepat waktu, tetapi masih banyak yang perlu diingatkan. Meskipun guru sudah menyampaikan sejak awal bahwa tugas harus dikumpulkan pada hari Kamis, hanya

sebagian siswa yang mempersiapkan dan menyerahkan tepat waktu. Namun, ada juga siswa yang harus selalu diingatkan untuk mengerjakan tugas baik oleh guru maupun teman-temannya. Jika pada hari pengumpulan tugas tersebut masih ada siswa yang belum menyelesaikan tugasnya, guru sering kali memberikan tambahan waktu, misalnya hingga keesokan harinya atau bahkan hingga minggu berikutnya, agar tugas tetap dapat diselesaikan dan dikumpulkan. Fakta bahwa masih ada siswa yang perlu terus diingatkan oleh guru maupun teman-temannya untuk mengumpulkan tugas tepat waktu, serta siswa yang sering terlambat mengumpulkan tugas hingga guru harus memberikan tambahan waktu, menunjukkan kurangnya tanggung jawab siswa dalam bertindak secara mandiri. Padahal, tanggung jawab yang dilakukan secara mandiri merupakan salah satu indikator penting dari kemandirian belajar siswa.

Selain itu, Ketua Program Studi MPLB mengungkapkan bahwa Siswa di MPLB cenderung langsung bertanya kepada guru ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Sebelum mengerjakan tugas atau Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), guru biasanya menjelaskan terlebih dahulu cara pengerjaannya di kelas. Namun, saat mengerjakan tugas, ada siswa yang masih kurang memahami, sehingga mereka sering menghubungi guru melalui WhatsApp atau bertanya langsung di sekolah sambil membawa tugasnya untuk meminta penjelasan ulang. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa di MPLB memiliki kegigihan dalam belajar yang merupakan salah satu indikator kemandirian belajar, tetapi hal ini belum sepenuhnya mencerminkan kemandirian belajar. Ketika menghadapi kesulitan, siswa cenderung langsung bertanya kepada guru tanpa terlebih dahulu berusaha mencari solusi atau mencoba mengerjakan tugas secara mandiri. Meskipun tindakan ini menunjukkan kegigihan dalam mencari jawaban dan memastikan pemahaman, kurangnya upaya untuk mencoba menyelesaikan masalah secara mandiri menunjukkan bahwa mereka masih perlu meningkatkan kemandirian belajar. Kemandirian belajar melibatkan kemampuan untuk berusaha memahami dan menyelesaikan tugas semampunya terlebih dahulu sebelum mencari bantuan.

Menurut Ketua Program Studi MPLB, kemungkinan siswa di MPLB yang terbiasa mencari bahan belajar secara mandiri tanpa disuruh sangat kecil, karena mereka cenderung bergantung pada arahan guru dalam proses belajar. Sebagai

contoh, meskipun guru telah memberitahukan bahwa minggu depan akan dibahas materi tertentu, ketika ditanya apakah mereka sudah mempersiapkan diri, banyak yang menjawab belum, meskipun informasi tersebut sudah disampaikan sebelumnya. Selain itu, pemberian materi untuk satu semester ke depan membuat siswa hanya fokus pada materi yang telah disediakan. Akibatnya, siswa tidak mengeksplorasi sumber belajar lainnya atau menunjukkan inisiatif untuk mencari bahan tambahan secara mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa inisiatif siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri masih rendah. Siswa MPLB yang masih bergantung pada guru dalam memperoleh sumber pembelajaran tersebut menunjukkan rendahnya kemandirian belajar, karena kemandirian belajar melibatkan kemampuan untuk belajar secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Rendahnya inisiatif siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri juga dapat dilihat dari nilai rapor siswa. Siswa yang kemandirian belajarnya rendah sering kali bergantung pada penjelasan guru di kelas dan tidak berusaha mencari sumber tambahan secara mandiri. Akibatnya, mereka kesulitan saat mengerjakan tugas atau ujian, yang akhirnya berdampak pada nilai rapor mereka. Berikut rekapitulasi nilai rapor siswa MPLB pada Mata Pelajaran produktif.

Tabel 1.1
Rekapitulasi Persentase Siswa dengan Nilai KKM

Kelas	Mata Pelajaran		KKM	Jumlah Siswa dengan Nilai ≤ KKM							
				2020		2021		2022		2023	
	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka		Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
Kelas X	Simulasi dan Komunikasi Digital		75	23%	23%	31%	31%				
	Ekonomi Bisnis			23%	15%	15%	23%				
	Administrasi Umum			23%	31%	23%	23%				
	Teknologi Perkantoran			23%	77%	77%	77%				
	Korespondensi			15%	15%	31%	31%				
	Kearsipan			31%	31%	31%	31%				
		Dasar-Dasar Program Keahlian						33%	33%	36%	43%
Kelas XI	OTK Kepegawaian		75	38%	23%	46%	15%				
	OTK Keuangan			31%	15%	46%	38%				
	OTK Sarana dan Prasarana			31%	23%	31%	38%				
	OTK Humas dan Keprotokolan			46%	38%	38%	0%				
	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	Produk Kreatif dan Kewirausahaan		46%	8%	31%	15%	21%	6%	-	-
		Konsentrasi Program Keahlian						47%	28%	-	-
Kelas XII	OTK Kepegawaian		75	31%	0%	46%	0%				
	OTK Keuangan			38%	0%	46%	0%				
	OTK Sarana dan Prasarana			23%	0%	38%	0%				
	OTK Humas dan Keprotokolan			38%	0%	46%	0%				
	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	Produk Kreatif dan Kewirausahaan		31%	15%	38%	15%	-	-	-	-
		Konsentrasi Program Keahlian									

Sumber: Guru Mata Pelajaran Produktif Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK Kiansantang Bandung Tahun 2024

Berdasarkan tabel rekapitulasi nilai rapor siswa MPLB pada Mata Pelajaran produktif, terlihat bahwa nilai siswa mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Penurunan nilai yang konsisten terjadi pada Mata Pelajaran di kelas X. Dari tabel rekapitulasi, dapat dilihat bahwa persentase siswa yang mencapai nilai pas KKM pada Mata Pelajaran kelas X terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tercatat kenaikan sebesar 3% dari semester 1 dan 2 tahun 2022 ke semester 1 tahun 2023, serta peningkatan lebih signifikan sebesar 7% dari semester 1 ke semester 2 tahun 2023. Kelas X mengalami tren penurunan nilai yang paling konsisten dibandingkan kelas XI dan XII. Hal ini bisa terjadi karena siswa masih dalam tahap adaptasi

dengan pola pembelajaran di SMK. Di kelas XI dan XII, fluktuasi nilai masih terjadi, tetapi tidak sejelas penurunan yang terlihat di kelas X.

Nilai yang hanya mencapai batas KKM mencerminkan bahwa siswa tersebut kemungkinan besar hanya menguasai materi secara minimal. Siswa yang hanya mencapai nilai KKM menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap konsep pelajaran masih dangkal dan berpotensi tidak bertahan lama. Hal ini berbahaya karena dalam sistem pembelajaran yang bersifat berjenjang, penguasaan materi dasar sangat penting untuk memahami materi pada tingkat selanjutnya. Siswa dengan pemahaman yang terbatas berisiko mengalami kesulitan belajar di kelas berikutnya, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan akademik mereka secara keseluruhan.

Selain itu, Ketua Program Studi MPLB juga mengungkapkan bahwa pada pembelajaran di kelas yang tidak menggunakan handphone, siswa diharuskan untuk menyimpan handphone mereka dan mengaturnya dalam mode senyap agar tidak terdistraksi selama proses pembelajaran. Namun, pada pembelajaran di kelas yang memerlukan penggunaan handphone untuk mengakses materi atau mencari informasi terkait pembelajaran, masih ada siswa yang terdistraksi dengan membuka aplikasi lain yang tidak mendukung pembelajaran, seperti media sosial. Oleh karena itu, siswa perlu selalu dipantau oleh guru agar tetap fokus dan tidak terdistraksi saat belajar. Kemandirian belajar tidak hanya melibatkan kemampuan untuk belajar tanpa bergantung pada orang lain, tetapi juga kemampuan untuk mengatur diri sendiri atau pengendalian diri dalam menghadapi distraksi saat belajar.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan 12 siswa MPLB di SMK Kiansantang Bandung. Para siswa mengungkapkan bahwa mereka masih sering terlambat mengumpulkan tugas, sehingga perlu terus diingatkan oleh guru untuk menyerahkan tugas tepat waktu. Mereka juga mengungkapkan bahwa mereka tidak mencari bahan belajar tambahan selain yang sudah disampaikan guru di kelas, tidak mempersiapkan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, dan tidak mempelajari ulang materi yang sudah diajarkan di sekolah setelah pulang sekolah. Siswa MPLB juga mengungkapkan bahwa mereka tidak membuat jadwal khusus untuk mengatur waktu belajar, dan hanya belajar saat mendekati ujian. Hal ini menunjukkan

kurangnya tanggung jawab dalam mengatur waktu belajar secara mandiri. Tanggung jawab dalam belajar secara mandiri melibatkan kemampuan untuk merencanakan dan mengelola waktu belajar secara terstruktur, tanpa menunggu hingga mendekati waktu ujian. Jika siswa dapat mengatur waktu belajar mereka dengan lebih baik dan konsisten, mereka akan lebih siap menghadapi materi dan ujian dengan hasil yang lebih optimal. Kemandirian belajar yang mencakup perencanaan waktu yang baik sangat penting untuk mengembangkan disiplin diri dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Kiansantang Bandung memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah, karena mereka belum menunjukkan rasa tanggung jawab, inisiatif, dan pengendalian diri yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini merupakan indikator penting dari kemandirian belajar yang perlu ditingkatkan. Sesuai dengan hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti, rendahnya kemandirian belajar siswa dapat mengakibatkan kurangnya inisiatif untuk mempersiapkan materi yang akan dipelajari maupun mengulang pelajaran yang telah disampaikan. Hal ini berujung pada pemahaman siswa terhadap materi yang terbatas, kesulitan dalam menghadapi ujian, dan akhirnya berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyadi & Syahid (2020) dimana siswa yang menerapkan kemandirian belajar cenderung mempersiapkan materi yang akan diajarkan dan mengulang pelajaran yang telah disampaikan, baik melalui membaca maupun berdiskusi dengan teman. Oleh karena itu, kemandirian dalam belajar dapat meningkatkan prestasi secara lebih optimal dibandingkan dengan siswa yang tidak menerapkannya.

Mulyadi & Syahid (2020) juga memaparkan manfaat dari kemandirian belajar, yaitu 1) mengembangkan berbagai jenis kecerdasan; 2) meningkatkan kemampuan analisis; 3) menumbuhkan rasa tanggung jawab; 4) memperkuat ketahanan mental; 5) mengasah keterampilan praktis; 6) melatih keberanian dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan; 7) mendorong pola pikir kreatif; 8) melatih kemampuan berpikir kritis; serta 9) meningkatkan rasa percaya diri. Menurut Syelitiar & Putra (2021) kemandirian belajar dapat membantu siswa mengembangkan karakter mandiri dalam proses pembelajaran, meningkatkan

motivasi untuk belajar secara inisiatif, serta melatih mereka untuk bertanggung jawab dan percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan secara mandiri. Syelitiar & Putra (2021) juga mengemukakan bahwa kemandirian belajar berperan dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, penalaran, serta hasil belajar peserta didik. Mengingat pentingnya peran kemandirian belajar dalam proses pembelajaran, kemampuan ini seharusnya menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian lebih dan terus dikembangkan.

Menurut Cobb (2003) kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu efikasi diri, motivasi, dan tujuan. Hal tersebut selaras dengan beberapa penelitian terdahulu dimana efikasi diri menjadi faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karmila & Raudhoh (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa, dimana kontribusi variabel efikasi diri dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sebesar 0,40 dengan koefisien determinasi sebesar 40%. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdiansyah & Listiadi (2023) juga menunjukkan bahwa efikasi diri dan motivasi berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Dengan demikian, solusi untuk permasalahan rendahnya kemandirian belajar siswa adalah dengan meningkatkan efikasi diri dan motivasi belajar siswa.

Teori yang digunakan sebagai landasan utama dalam penelitian ini adalah teori kognitif sosial dari Albert Bandura yang menekankan bahwa efikasi diri berperan penting dalam mengarahkan perilaku belajar seseorang. Menurut Yapon (2013) efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tugas, mengatasi rintangan yang muncul, dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam kondisi tertentu. Tindakan yang dimaksud adalah ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang dapat menghalangi pencapaian tujuan yang ingin diraih. Dalam kondisi seperti ini, seseorang dengan efikasi diri yang tinggi percaya bahwa dia mampu mengatasi hambatan tersebut dan akan berusaha keras dengan segala kemampuannya, tanpa mengabaikan konsep diri dan pengendalian emosi, guna menjaga agar situasi tersebut tidak mengganggu pencapaian tujuan. Ketika menghadapi kesulitan dalam belajar, siswa dengan efikasi diri tinggi akan

cenderung mencari solusi dan tetap berusaha, sementara siswa dengan efikasi diri rendah akan lebih cepat menyerah atau bergantung pada bantuan orang lain.

Menurut Fathonah, Machmud, & Suwatno (2021), efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk menggunakan teknologi baru secara efektif. Dalam konteks pembelajaran, efikasi diri dalam ICT menjadi faktor penting karena siswa yang percaya diri menggunakan teknologi cenderung lebih mudah mencari informasi, mengelola sumber belajar, serta memanfaatkan media digital secara optimal. Hal ini sejalan dengan konsep kemandirian belajar, di mana siswa dituntut mampu mengatur dan mengarahkan proses belajarnya sendiri tanpa selalu bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, semakin tinggi efikasi diri siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar yang berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada siswa jurusan MPLB kelas 10, 11, dan 12 di SMK Kiansantang Bandung, yang bertujuan untuk mengukur tingkat efikasi diri dan kemandirian belajar mereka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji statistik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar.

Permasalahan kemandirian belajar sangat relevan di era digital ini, terutama bagi siswa SMK jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis. Perkembangan teknologi menghadirkan berbagai alat dan aplikasi yang mendukung pekerjaan administrasi dan layanan pelanggan, seperti perangkat lunak perkantoran dan alat komunikasi digital. Oleh karena itu, siswa di MPLB harus memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri agar dapat mengakses dan memanfaatkan teknologi ini untuk meningkatkan keterampilan mereka. Peningkatan kemandirian belajar tidak hanya mendukung perkembangan akademik siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi profesional yang kompeten di bidang manajemen perkantoran dan layanan bisnis. Di dunia kerja yang terus berkembang, siswa perlu menguasai berbagai alat untuk mengelola pekerjaan, kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan keterampilan untuk mengatur pekerjaan dengan efisien.

Masalah kemandirian belajar merupakan isu yang aktual karena sangat relevan dengan tuntutan zaman. Kemandirian belajar merupakan dasar penting bagi pembentukan kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), yang sangat dibutuhkan di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah. Siswa dengan kemandirian belajar yang tinggi akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan mampu terus belajar serta menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali strategi yang efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, sebagai langkah mendukung tercapainya profil pelajar yang adaptif, kompeten, dan mampu bersaing di era yang penuh perubahan.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan utama yang perlu diidentifikasi dalam penelitian ini adalah tingkat kemandirian belajar siswa SMK jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB), dengan fokus pada SMK Kiansantang Bandung. Dari data yang telah dianalisis, terlihat bahwa penurunan nilai yang konsisten terjadi pada Mata Pelajaran di kelas X. Seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Kiansantang Bandung, Mata Pelajaran produktif kelas X kini disatukan menjadi Mata Pelajaran Dasar-Dasar Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi fokusnya pada tingkat kemandirian belajar siswa SMK jurusan MPLB dalam Mata Pelajaran Dasar-Dasar Program Keahlian. Mata Pelajaran ini menjadi dasar bagi pemahaman siswa terhadap kompetensi keahlian yang lebih lanjut di kelas XI dan XII.

Menurut Cobb (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa adalah efikasi diri, motivasi dan tujuan. Menurut Bandura (1986, dalam Cobb, 2003) efikasi diri mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk belajar atau melaksanakan keterampilan pada level tertentu. Motivasi menurut Bandura (1986, dalam Cobb, 2003) merupakan perilaku yang diarahkan pada pencapaian tujuan, yang dipengaruhi oleh ekspektasi terhadap hasil yang diharapkan dari suatu tindakan serta keyakinan diri dalam kemampuan melaksanakan tindakan tersebut. Standar atau tujuan menurut Cobb (2003) merupakan kriteria yang digunakan oleh siswa untuk mengevaluasi kemajuan

mereka dalam proses belajar. Pada awal suatu tugas pembelajaran, siswa menetapkan tujuan seperti menguasai keterampilan dan pengetahuan, menyelesaikan tugas, serta meraih nilai yang baik. Tujuan ini memiliki dua fungsi penting dalam pembelajaran yang teratur oleh diri sendiri.

Santrock (2009) juga menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Faktor pertama adalah faktor individu, di mana kemandirian belajar dipengaruhi oleh proses yang ada pada diri individu yang dikenal sebagai efikasi diri. Faktor kedua adalah faktor perilaku, dimana perilaku siswa dipengaruhi oleh observasi diri, penilaian diri, dan reaksi diri. Faktor ketiga adalah faktor lingkungan, di mana lingkungan yang kondusif dapat mendorong siswa untuk menerapkan kemandirian belajar dengan lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang, terdapat permasalahan terkait rendahnya kemandirian belajar siswa pada siswa Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Kiansantang Bandung. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kemandirian belajar ini adalah tingkat efikasi diri siswa. Dengan rendahnya efikasi diri, siswa cenderung meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi kesulitan dan menyelesaikan tugas. Hal ini juga mengakibatkan kurangnya kegigihan dalam menyelesaikan pekerjaan serta kemampuan untuk melakukan evaluasi diri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa jurusan MPLB di SMK Kiansantang Bandung. Dengan pernyataan masalah ini, penelitian akan fokus pada memahami bagaimana efikasi diri siswa MPLB di SMK Kiansantang Bandung mempengaruhi kemandirian belajar mereka. Penetapan variabel efikasi diri dan kemandirian belajar dalam penelitian ini didukung oleh berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Penelitian oleh Hanifah, Mulyadi, & Tanuatmodjo (2017); Diryatika & Armianti (2023); Sari, Muhsin, & Rozi (2018); Saputra, Hariyadi, & Sarjono (2021); Rohmah & Prakoso (2023); Kumaladewi & Setyorini (2022); Rohmah & Prakoso (2023), serta Arif, Rukli, & Nursakiah (2021) secara konsisten menunjukkan bahwa efikasi diri berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan pernyataan masalah (*problem statement*) di atas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat efikasi diri siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Kiansantang Bandung?
2. Bagaimana gambaran tingkat kemandirian belajar siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Kiansantang Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh dari efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Kiansantang Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat efikasi diri siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Kiansantang Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat kemandirian belajar siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Kiansantang Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Kiansantang Bandung?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan menjadi dasar untuk kajian lebih lanjut, baik sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya maupun sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik pada pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi guru dan siswa dalam menerapkan strategi yang efektif untuk meningkatkan efikasi diri, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kemandirian belajar.

Anindia Wulandari, 2025

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMK JURUSAN MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS DI SMK KIANSANTANG BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu